



PENERAPAN METODE ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Sania Nur Wakila¹, Ika Ratih Sulistiani², Fita Mustafida³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22001011117@unisma.co.id, ²ika.ratih@unisma.ac.id,

³fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

A study conducted at SMP Negeri 24 Kota Malang revealed that the school has implemented ice breaking techniques as part of its efforts to help students stay focused, build interest, and stay motivated—particularly in Islamic Religious Education (PAI) classes. This research aims to explore the planning, implementation, and evaluation of the use of ice breaking methods in the classroom. A qualitative approach was used, with data collected through observation, documentation, and interviews. The data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, involving three simultaneous activities: data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the research focus, the findings show that in terms of planning, the application of ice breaking has met the required standards and is well-integrated into the lesson plans for PAI. In terms of implementation, the technique was carried out effectively and in line with both theoretical frameworks and practical strategies found in previous studies. This includes proper timing, adaptation to classroom conditions, the forms of ice breaking activities used, as well as the supporting and inhibiting factors. The method also contributed to increased student interest in PAI. Regarding evaluation, the application of ice breaking met the necessary procedures and evaluation indicators. Overall, this study shows that the use of ice breaking techniques can significantly enhance students' interest in learning, especially in Islamic Religious Education classes at SMP Negeri 24 Kota Malang.

Keywords: *Learning Method, Ice Breaking, Islamic Religious Education, Learning Interest.*

A. Pendahuluan

Guru sebagai personalia dalam kegiatan belajar mengajar menempati bagian penting dalam membuat proses pembelajaran yang dinamis, efektif sekaligus menyenangkan. Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran. Disisi lain proses pembelajaran yang dinamis, efektif sekaligus menyenangkan bisa mempengaruhi semangat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dinamis, efektif

sekaligus menyenangkan membutuhkan suatu metode yang aplikatif dan salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah metode *Ice Breaking*. Penerapan metode *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran bertujuan agar peserta didik tetap fokus dalam belajar dan tetap termotivasi untuk peningkatan kualitas dan efektifitas belajarnya (Yulianti, 2021: 56).

Ice breaking penting dilakukan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan dari jenuh menjadi riang (hidayatullah, 2019:33). Ice breaking pada proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi seperti tepuk tangan, yel – yel, bernyanyi, permainan dan sebagainya. bisa dilakukan pada saat awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran atau pada akhir pembelajaran. Ice breaking dapat diterapkan disemua mata pelajaran . termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guru dapat berinovasi dengan menggunakan metode ice breaking agar peserta didik tidak merasa bosan didalam kelas dan akan bersemangat kembali untuk menerima materi pembelajaran. Ice breaking dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan misalnya dengan menyanyikan lagu – lagu islami atau sholawat yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Guru juga membuat permainan yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk mengasah pemahaman peserta didik tentang materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di sekolah, didapati bahwa guru telah menerapkan ice breaking yang dibuktikan saat melakukan observasi awal ditempat penelitian penulis melihat guru yang mengajar pendidikan agama islam (PAI) melakukan permainan atau sesuatu kegiatan di sela sela pembelajaran berlangsung untuk mengembalikan fokus anak didik agar bisa melakukan pembelajaran dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, pertama, penerapan ice breaking pada pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) diterapkan tergantung bagaimana kondisi peserta didik. Ice breaking biasanya dilakukan dengan cerita, games, atau nyanyian (sholawat).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan ice breaking diantaranya adanya siswa bermain – main, peserta didik kurang faham, usil dengan teman, suka berbicara dengan teman, peserta didik yang malas mengikuti gerakan dan memang sulit di atur yang suka seenaknya sendiri serta kurangnya konsentrasi belajar peserta didik karena hanya terfokus pada saat ice breking saja. Namun, kendala tersebut mampu diatasi oleh guru sehingga umumnya peserta didik dapat fokus kembali dalam pembelajaran. Penelitian yang

dilakukan oleh Azni Aisyah (2024) menyimpulkan bahwa (1) disela- sela pembelajaran guru juga tidak lupa memberikan ice breaking, dan diakhir pembelajaran juga guru memberikan kesimpulan dengan tanya jawab terkait materi yang sudah disampaikan. (2) teknik ice breaking yang menonjol yaitu dengan memberikan hadiah untuk anak didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. situasi ini mempengaruhi peserta didik berlomba-lomba dan bersemangat aktif dalam mengikuti pembelajaran, yang kemudian diikuti meningkatnya kualitas hasil belajar. (3) Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan kualitas secara signifikan setelah penerapan metode ice breaking.

Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan Fini Dwi Haryati (2023) tentang Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ice breaking dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat ditandai dengan adanya beberapa temuan Ice breaking merupakan strategi yang efektif, dapat meningkatkan komunikasi, kerja sama antar individu, dan dapat mempengaruhi suasana emosional peserta didik menjadi lebih baik. Adapun penelitian Abdul Basit (2024) menyatakan bahwa metode ice breaking telah dilaksanakan di lembaga MA Ar-Rohmah, pelaksanaan metode ice breaking menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, pelaksanaannya tidak sesuai dengan tahapan- tahapan pelaksanaan ice breaking, metode ini membutuhkan keterampilan, kreativitas, dan pelatihan yang memadai agar guru mampu mengintegrasikan dalam suasana pembelajaran ataupun situasi yang ada di kelas.

Penelitian Marlina (2024) menunjukkan penggunaan ice breaking di kelas XI Akuntansi. dan Keuangan., Lembaga (AKL) memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Penggunaan ice breaking membuat suasana di kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan, bahkan dengan keterbatasan ruangan. Saat-saat bosan dan kejenuhan dalam kelas dapat diatasi dengan kegiatan ice breaking. Peneliti memilih judul ini karena ingin membuat inovasi sebuah pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan komunikatif dengan menggunakan metode ice breaking tersebut. Ice breaking ini juga bisa dilihat dari karakter tiap peserta didik. Juga mengembangkan potensi belajar yang menyenangkan. Membuat peserta didik menjadi lebih nyaman pada saat pembelajaran. Judul ini juga mampu memberikn motivasi juga apresiasi kepada pessenger didik. Secara umum ice breaking ini bisa memberikan kontribusi ketika pembelajaran di kelas. Juga membantu guru saat memberikan materi kepada pesert didik.

B. Metode

Ketik teks Anda di sini memakai font Cambria 12pt, spasi 1,15 dan dalam satu kolom. Metode berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang terkait dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan metode penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah penerapan metode *ice breaking*, sedangkan fokus penelitian berhubungan dengan penerapan *ice breaking* dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 24 Kota Malang. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 24 Kota Malang yang dijalankan sesuai dengan rencana, program dan evaluasi dapat memperbaiki dan memulihkan semangat, fokus dan minat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, agar diperoleh gambaran yang lebih jelas dan terperinci. Penelitian ini berupa peristiwa atau fenomena, yakni peneliti melakukan pengamatan mengenai *ice breaking* yang dilakukan di sekolah. Dan sekolah mendukung dengan adanya *ice breaking*. Proses pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Sumber data penelitian adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam wawancara adalah Kepala Sekolah, Guru kelas dan peserta didik kelas VII dan kelas VIII SMPN 24 Malang. Sumber data skunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku, jurnal, publikasi lainnya yang diperkenankan sebagai sumber data, peraturan perundang-undangan, dan laporan atau arsip yang dimiliki oleh sekolah atau tempat lainnya.

Metode pengambilan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Untuk mendukung validitas data penelitian melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait dan terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melibatkan Kepala Sekolah, Guru, dan peserta didik di SMP Negeri 24 Kota Malang, khususnya yang beragama Islam. Penguatan validitas penelitian juga dilakukan untuk data yang bersumber dari dokumen, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran dan penyelenggaraan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Kota Malang.

Sedangkan teknik analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif model interaktif Miles, Huberman dan J. Saldana, dengan tiga aliran aktivitas parallel, yaitu tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan dan keabsahan data dilakukan dengan cara menguji data dengan triangulasi, berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan metode analisa dan proses penelitian tersebut maka diharapkan memperoleh penjelasan fakta dan hasil penelitian dengan kesimpulan yang baik dan valid. (Fiantika et al., 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

Ketik teks Anda di sini memakai font Cambria 12pt, spasi 1,15 dan dalam satu kolom. Subbab ini berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Secara spesifik pada bagian berikut dibahas hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan dibagian pendahuluan. Fokus penelitian berhubungan dengan penerapan metode *ice breaking* untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Kota Malang, mencakup tiga rumusan, yaitu bagaimana perencanaan penerapan metode *ice breaking* untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bagaimana pelaksanaan penerapan metode *ice breaking* untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan bagaimana evaluasi penerapan metode *ice breaking* untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. Penelitian Berhubungan dengan Perencanaan Penerapan Ice Breaking

Hasil penelitian ini untuk rumusan pertama, yaitu perencanaan penerapan metode *ice breaking* untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Kota Malang menunjukkan, bahwa teknik *ice breaking* sudah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelaksanaan *ice breaking* secara spesifik dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran PAI. Kemudian penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) I dilaksanakan dengan perencanaan yang disusun melalui pertemuan workshop pembelajaran dan pertemuan secara berkala guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berhubungan dengan sudah diterapkannya teknik *ice breking* untuk pembelejaran terungkap dari hasil wawancara dengan pihak sekolah dan guru Penddikan Agama Islam (PAI), di SMPN 24 Kota Malang. Salah satu hasil wawancara dengan guru Penddikan Agama Islam (PAI) Bapak Anggih, sebagai berikut.

“Kebetulan kemarin di awal itu, tahun ajaran baru salah satu teman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menampilkan untuk mengisi materi *ice breaking*, jadi sedikit banyak sudah lengkap. Jadi teknik *ice breaking* itu adalah mengisi waktu-waktu luang di saat siswa atau membuka pembelajaran atau jeda antara masuk materi atau menuju penugasan di sela sela itu agar tidak menimbulkan kejenuhan. Jadi seperti itu *ice breaking* itu menghilangkan kejenuhan pada saat pembelajaran”. (wawancara dengan bapak Anggih)

Data wawancara tersebut mengkonfirmasi adanya pernyataan yang sama dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lainnya, dan peserta didik SMPN 24 Kota Malang, bahwa teknik *ice breaking* sudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Penerapan *ice breaking* pada pembelajaran menurut kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik SMPN 24 Kota Malang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penerapan *ice breaking* juga sudah didasarkan atas perencanaan, yang disusun melalui workshop pembelajaran dan pertemuan berkala guru-guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan SMPN 24 Kota Malang. Salah satu penjelasan disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara mengenai perencanaan penerapan *ice breaking*, yaitu:

“Sangat mendukung, pada saat pelatihan guru pun pak teguh selalu menyisipkan *ice breaking*, kadang bisa nyanyi, bahkan pada saat kita workshop di bentuk kelompok masing-masing harus menampilkan *ice breaking*, itu sebenarnya merupakan bagian dari upaya persiapan yang akan dibicarakan di pembelajaran, supaya apa suasana pembelajaran di kelas terjaga, semuanya anak anak terjaga. tidak mengantuk, tidak boring.”

Dengan demikian *ice breaking* untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Kota Malang, dilihat fokus penelitian pertama yaitu perencanaan *ice breaking* sudah memenuhi persyaratan perencanaan, dilaksanakan secara terencana, terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Penelitian Berhubungan dengan Pelaksanaan Penerapan Ice Breaking

Hasil penelitian kedua, mengenai pelaksanaan metode *ice breaking* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Kota Malang terungkap, bahwa penerapan *ice braking* sudah terlaksanan dengan baik, penerapannya juga dilakukan pada saat pelajaran dengan menggunakan bentuk dan jenis sesuai

dengan teori dan konsep teknik *ice breaking*. Begitu juga dengan waktu pelaksanaannya, meskipun perlu memperhatikan rencana yang baik, karena terbatasnya jam pertemuan matapelajaran. Sementara dalam pelaksanaan juga adanya faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan faktor pendukung lebih kuat dari faktor penghambat. Dengan semikian pelaksanaan penerapan *ice breaking* lebih mudah diterapkan. Untuk perubahan minat belajar peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) pada saat *ice breaking* diterapkan mempengaruhi perilaku yang semangat dan fokus, serta dorongan minat positif dalam mengikuti pembelajaran.

Pernyataan bahwa penerapan *ice breaking* sudah terlaksana dengan baik, pada saat pelajaran dengan menggunakan bentuk dan jenis sesuai dengan teori dan konsep teknik *ice breaking* tersebut disampaikan oleh narasumber saat wawancara. Narasumber tersebut diantaranya Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

“Biasanya *ice breaking* itu saya lakukan pada saat saya masuk dikelas. Jadi *ice breaking* itu terkait dengan materi pembelajaran yang saya berikan.”
(wawancara dengan Ibu Eli)

“Kalau saya memberikan dengan bernyanyi, lagu lagu keagamaan atau game game ya nyanyi nyanyi agama kayak sholawat boleh, terus lagu lagu keagamaan dari sholawat itu bisa.” (wawancara dengan Ibu Sri Harianti)

Pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut menunjukkan, bahwa teknik *ice breaking* yang diterapkan itu secara teori dapat diterima, yaitu sifatnya kondisional dan bentuknya menyesuaikan keadaan peserta didik saat pelajaran. Namun sesuai dengan upaya guru agar peserta didik tetap fokus pada materi pembelajaran, teknik *ice breaking* umumnya dilakukan saat memulai pelajaran, ketika peserta didik dalam keadaan jenuh dan saat kurang semangat. *Ice breaking* yang diberikan juga yang dapat mendorong semangat agar peserta didik memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Perihal waktu pelaksanaan juga sudah sesuai dengan kebutuhan penerapan *ice breaking*, sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Bapak Anggih dan Ibu Sri Harianti, berikut:

“Situasi yang dimana siswa itu sudah saya sampaikan, sudah kurang termotivasi dan mungkin jam pembelajaran di akhir dan itu menggunakan *ice breaking*. Tapi, kalau misalnya di pagi hari ketika situasi jam belajarnya panjang karena tidak terpotong upacara atau pun kegiatan jum'at. Jadi di waktu pagi hari dan siang hari seperti itu. (wawancara dengan Bapak Anggih)

“Di saat kondisi anak-anak sudah tidak termotivasi sudah tidak semangat, waktu pergantian jam bisa saya terapkan. Ya kondisional saja dan biasanya saya terapkan itu yang sering ya itu biasanya ketika saya atau ketika anak-anak sudah selesai kelompok ya. Ketika mau presentasi kedepan itu saya selingkan atau selipkan *ice breaking*. Ketika mereka sudah tau inti materi kemudian mereka berkelompok ketika akan presentasi kedepan biasanya saya selipkan dulu guyonan (bercandaan) atau sharing, nah itu berarti *ice breaking* biar rileks lagi begitu. (wawancara dengan Ibu Sri Harianti)

Pernyataan guru-guru tersebut menunjukkan, bahwa waktu yang baik untuk *ice breaking* adalah di kelas menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Maka pelaksanaannya itu tidak harus sesuai dengan modul ajar. Situasi yang tepat memberikan *ice breaking* adalah saat pelajaran dimulai, saat tengah pembelajaran dan situasi dimana peserta didik sedang tidak fokus, melalui permainan yang sekiranya dapat mengembalikan suasana belajar.

Berhubungan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa faktor pendukung lebih positif dari faktor penghambat dapat dijelaskan dengan data hasil wawancara dengan narasumber, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Ibu Eli dan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu Hairina. Berikut pernyataan keduanya:

“Ya saya sangat mendukung sekali untuk bapak ibu guru yang mampu memberikan *Ice breaking* dengan memvariasikan sesuai dengan mapel yang diajarkan, sesuai dengan materi yang diberikan pada saat itu, sehingga *ice breaking* itu bukan hanya sekedar mengajak anak-anak dengan bersenang-senang saja tapi tanpa ada kaitan dengan materi pembelajaran itu. Tapi *ice breaking* yang kita berikan adalah yang bisa mendukung materi yang kita berikan pada hari itu, sehingga ada terasa kebermanfaatan.

Penerapan *ice breaking*, di sini faktor pendukungnya banyak. LCD ada, sound ada, sumber belajar untuk *ice breaking* ada, mau ATM ada, mau diskusi dimama, sharing sharing itu ada, Kalau penghambatnya saya kira tetep gak ada. Penghambatnya ya dari guru dan muridnya sendiri.” (wawancara dengan Ibu Eli)

“Pendukung faktor pendukungnya pertama kadang memang kita itu harus ngajar itu kan harus melihat perilakunya, kita membuat kesan dulu kepada anak. Pertama ngajar. Ngajar itu kan harus dari hati ke

hati.ebuatatau punya kesna dula kepada adak (peserta didik). Itu akan kita biberi apasaja sudah. Sudah dari hati ke hati kita saat anak itu dalam kondisi apapunitu akan cair dengan itu. Itu sudah saya rasakan di usia ini. Jadi jika anakdekat dengansaya itu senang, kalau sudah tidak saya ajar mesti kangen.

Penjelasan dalam wawancara diatas menunjukkan factor pendukung terselenggaranya *ice breaking* yang baik, seperti kesiapan fasilitas alat bantu, sarana dan prasarana sesuai kebutuhan, lingkungan sekolah bersih dan rapi, fasilitas belajar, tempat ibadah, dan tempat kegiatan disekolah, fasilitas yang ada di kelas juga kegiatan rutin yang dilakukan sekolah merupakan pendukung peserta didik untuk menyemagati agar dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh guru ketika di kelas. Hasil penelitian berhubungan dengan pelaksanaan *ice breking* berikutnya adalah perubahan minat belajar anak didik. Mendukung hasil penelitian tersebut dapat dilihat saat mereka sudah mulai kelihatan semangat pada saat pelajaran di mulai, baik dari segi materi, materi yang disampaikan bapak/ibu guru yang peserta didik serap, juga bagaimana peserta didik dapat memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di jelaskan.

Minat belajar peserta didik dapat dilihat juga ketika Bapak Ibu guru memberikan motivasi kepada peserta didik berhubungan dengan materi pelajaran yang mereka jelaskan pada saat di kelas. Bisa juga dilihat ketika ada game yang dibuat guru sehingga menarik perhatian peserta didik. Game yang di berikan guru dengan melihat karakter peserta didik yang berbeda-beda. Maka pada saat pembelajaran guru perlu tau karakter masing-masing peserta didik. Dari pengetahuan karakter masing-masing peserta didik dapat diketahui juga kalau peserta didik memiliki kemampuan menyerap materi dan kemampuan belajar pada saat di kelas juga berbeda. Oleh karena kepala sekolah, Bapak Teguh Eddy Purwanto sebagai kepala sekolah SMPN 24 Kota Malang menjelaskan:

“Perlunya (1) pembinaan, (2) ada observasi pembelajaran, seperti saat anak-anak koacing atau anak-anak saat komunikasi dengan guru, kesulitan sekulitannya, bagaimana menerapkan, bagaimana mengatasi kesulitan. (wawancara dengan Bapak Teguh Eddy Purwanto)

Pernyataan sebagaimana disampaikan kepala sekolah berhubungan dengan proses pembelajaran dengan *ice breaking*, menunjukkan perrlunya variasi dalam proses pembelajaran yaitu tidak monoton atau terus-menerus dan berulang-ulang, tidak membosankan, ceria, sehingga materi belajar yang disampaikan dapat di serap dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan

materi yang disampaikan dapat diserap lebih sempurna. Secara keseluruhan hasil penelitian yang sudah di jabarkan sebelumnya menjelaskan bahwa *ice breaking* menjadi suatu hal yang di butuhkan untuk menciptakan kondisi dikelas agar tetap kondusif. *Ice breaking* menjadikan suatu hal yang mendidik, menghibur, dan mengembalikan konsentrasi peserta didik saat mulai tidak kondusif dan kurang semangat dalam mengikuti materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Jika pembelajaran kembali berjalan dengan baik, maka *ice breaking* yang di terapan sudah memenuhi kreteria dan berhasil dalam mendukung pembelajaran. *Ice breaking* tidak hanya diterapkan dalam sebuah permainan saja, tetapi juga bisa dengan format motivasi. Motivasi tersebut menjadi suatu hal yang dapat menginspirasi bagi peserta didik untuk bisa menjadi lebih baik, dan hasilnya adalah perubahan minat belajar peserta didik. Oleh karena itu ketika sekolah mempraktekkan teknik *ice breaking*, perlu adanya proses mulai dari perencanaan, penyelenggaraan dan evaluasi.

3. Penelitian Berhubungan dengan Evaluasi Penerapan Ice Breaking

Sebagai bagian penting dalam proses penerapan *ice breaking*, adalah tahap evaluasi merupakan tahapan penilaian, catatan kilas balik dan perbaikan. Kegiatan evaluasi penerapan *ice breaking* dapat dilihat dari penilaian berdasarkan cacatatan atau jurnal guru, portofolio guru untuk laporan kinerja, dan tindak lanjut agar penerapan *ice breaking* lebih efektif. Hasil dalam penelitian mengenai evaluasi penerapan *ice breaking* pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 24 Malang menggunakan penlian yang bersifat umum, sebagaimana sekolah mengevaluasi kegiatan guru dan peserta didik. Dengan demikian penilai terhadap pelaksanaan penerapannya dilihat dari terselenggaranya *ice breaking* dalam kelas, terciptanya situasi pembelajaran dengan baik, perubahan positif minat belajar peserta didik. Disamping penilaian proses penerapan dan hasil penerapan *ice breaking*, evaluasi ditujukan perbaikan sistem pembelajaran, sebagaimana tertuang dalam kurikulum dan kebijaksanaan sekolah. Berdasar pada penjelasan tersebut, maka tahap evaluasi terhadap pelaksanaan penerapan *ice breaking* pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 24 Malang sudah memenuhi indikator evaluasi pelaksanaan, yaitu aspek perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), keyakinan (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). dan berpengaruh positif terhadap perbaikan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bagian hasil penelitian menerangkan, bahwa penerapan *ice breaking* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 24 Malang secara umum telah memenuhi persyaratan terselenggaranya *ice breaking* dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 24 Malang. Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa semua bagian penting penelitian sebagaimana fokus penelitian, yaitu perencanaan penerapan, pelaksanaan penerapan, bentuk dan waktu penerapan, faktor pendukung dan penghambat penerapan, dan evaluasi pelaksanaan penerapan *ice breaking* untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 24 Malang menunjukkan hasil yang dapat diterima baik dari aspek kebenaran datanya dan hasilnya.

a) Rencana Penerapan *Ice Breaking*

Secara prinsip temuan penelitian ini menjelaskan, bahwa metode *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Kota Malang telah diterapkan. Temuan tersebut didukung oleh data yang diperoleh peneliti baik dari observasi, dokumen dan wawancara, bahwa penerapan *ice breaking* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Kota Malang menggunakan rencana yang terintegrasi (menyatu) dengan rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kesesuaian temuan dalam penelitian juga sudah terkonfirmasi oleh penelitian sebelumnya, Paling tidak ada tiga penelitian sebelum yang memiliki kemiripan hasil penelitian skripsi ini, pertama oleh Abdul Basit (2024), bahwa pelaksanaan metode *ice breaking* menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, pelaksanaannya tidak harus sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan *ice breaking*. Berikutnya oleh Rahmawita (2024), bahwa guru memberikan *ice breaking* tergantung bagaimana kondisi siswa. Terakhir, penelitian oleh Azni Aisyah (2024), juga menghasilkan kesimpulan *ice breaking* diberikan disela-sela pembelajaran dan diakhir pembelajaran. Dengan demikian praktik perencanaan penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Kota Malang dalam penelitian ini sudah memadai dan diterima kebenarannya, karena terdapat kesesuaian baik secara teori dan praktik-praktik pembelajaran.

b) Pelaksanaan Penerapan *Ice Breaking*

Pelaksanaan penerapan *ice breaking* juga telah mengikuti prinsip penerapan *ice breaking* dilihat dari bentuk penerapan, waktu penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil dari pelaksanaannya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadi perubahan kemauan belajar peserta didik setelah diterapkan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Kota Malang, dilihat dari perbaikan minat belajar peserta didik. Pengaruh positif ini ditandai dengan perubahan peserta didik menjadi lebih fokus, lebih semangat dan terdorong untuk memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan guru. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penerapan *Ice breaking* untuk Pendidikan 102 Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Kota Malang dapat

mempengaruhi perilaku dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses belajar dari yang sering jenuh dan kurang semangat menjadi tidak sering jenuh, tertarik dan lebih semangat, dari yang kurang fokus menjadi lebih fokus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan *ice breaking*, sebagai mana dijelaskan Marzatifa dan Agustina (2021), yaitu menghilangkan sekat-sekat pembatas diantara siswa, terciptanya kondisi yang dinamis di antara siswa, menciptakan motivasi antara sesama siswa untuk melakukan aktivitas proses belajar mengajar, dan mengarahkan atau memfokuskan peserta didik pada topik pembahasan atau pembicaraan. Sedangkan manfaatnya adalah pembelajaran dalam kelas lebih kondusif, proses penyampaian dan penyerapan materi menjadi optimal dan maksimal; tumbuhnya motivasi pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran; dan meningkatkan hubungan antara pendidik dan siswa.

1) Waktu Penerapan *Ice Breaking*

Pelaksanaan *ice breaking* dalam penelitian idak ditentukan oleh waktu tententu atau menjadi kegiatan rutin yang terpisah, pelaksanaanya tergantung kondusifitas kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bawa pengaturan waktu penerapan *ice breaking* untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah sesuai dengan pernyataan Sunarto (2017), bawa penerapan *ice breaking* tidak ditentukan apakah ditempatkan dibagian depan, tengah atau belakang. Begitu juga dengan penelitian terdahulu yang hasilnya mirip dengan hasil penelitian ini, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2024) menerangkan, bahwa penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran dilaksanakan saat- saat peserta didik mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam kelas. begitu penelitian oleh Abdul Basit (2024), bahwa pelaksanaan metode ice breaking menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, pelaksanaanya tidak selalu sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan ice breaking. Berdasarkan hasil penelitian ini, konsep yang disampaikan ahli dan hasil penelitian sebelumnya menerangkan adanya kesesuaian konsep dan praktek, dengan demikian hasil penelitian ini bisa diterima sebagai hasil yang valid atau benar, khususnya berkaitan dengan penggunaan waktu yang dilakuan guru dalam menerapkan *ice breaking*.

2) Bentuk dan Jenis *Ice Breaking*

Penelitian ini menyimpulkan bentuk-bentuk yang umumnya digunakan oleh *ice breaking* berupa kelompok diskusi, game, bernyanyi, tebak-tebaan dengan hadiah hukuman-pujian, membaca siiran, senam otak, bermain ular tangga sambil belajar, bermain monopoli sambil belajar menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Bentuk dan jenis ice breaking

sesuai dengan yang disampaikan oleh Sunarto, (2017), bahwa bentuk dan jenis, *ice breaking* yaitu yel-yel, tepuk tangan, lagu, gerak anggota badan, games, dongeng, cerita lucu dan audio visual. Hasil penelitian juga ada kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawita, (2024), bahwa jenis *ice breaking* yang digunakan oleh guru diantaranya adalah cerita, games, hitungan, nyanyian dan sholawatan.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Ice Breaking*

Dukungan fasilitas dari sekolah dalam pelaksanaan *icer breaking* untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di diwujudkan dalam bentuk alat pendukung dan kebijaksanaan yang tertuang dalam kurikulum sekolah. Prihal kebijaksanaan sekolah untuk mendukung penerapakan *ice breaking*. Sedangkan untuk fasilitaas sekolah menyiapkan alat bantu, sarana dan prasarana sesuai kebutuhan. Lingkungan sekolah yang bersih dan rapi, fasilitas sekolah yang dapat mendukung peserta didik belajar, tempat ibadah untuk kegiatan disekolah, fasilitas yang ada di kelas juga kegiatan rutin yang dilakukan sekolah mendukung peserta didik untuk menyemagati agar dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh guru ketika di kelas.

Memperhatikan hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2024), yang sudah dijelaskan di bagian kajian pustaka, bahwa faktor pendukung penerapan *ice breaking* dipengaruhi oleh fasilitas sekolah, kebijaksanaan sekolah, kreativitas guru, sikap terbuka siswa dan semangat untuk belajar. Sedangkan untuk faktor penghambat juga mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, bahwa hambatan penerapan *ice breaking* adalah keterbatasan waktu dan fasilitas yang kurang memadai. Dengan demikian factor pendukung dan factor penghambat pelaksanaan *ice breaking* Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 24 Kota Malang sebagai hasil yang valid atau benar.

4) Perubahan Minat Belajar Peserta Didik

Berhubungan dengan perubahan minat belajar peserta setelah pelaksanaan *ice breaking*, penelitian menunjukkan adanya hasil positif. Minat peserta didik setelah *ice breaking* diterapkan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih nyaman, berkurangnya rasa kebosanan, kejenuhan, kecemasan, dan keletihan, dan kegiatan pembelajaran di luar kelas berjalan lebaih baik. Peserta didik lebih kreatif dan lebih luas wawasannya, peserta didik terlatih mudah berinteraksi dalam kelompok, berbicara lebih sistematis,

rasa percaya diri meningkat, dan motivasi serta semangat belajar meningkat lebih baik. Hambatan-hambatan yang sebelumnya masih muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi berkurang dan terjadi peningkatan minat belajar. Sedangkan berhubungan dengan proses pembelajaran setelah diterapkan *ice breaking*, menunjukkan adanya perubahan proses pembelajaran yaitu tidak monoton atau terus-menerus dan berulang-ulang, tidak membosankan, ceria, sehingga materi belajar yang disampaikan dapat di serap dengan baik. Tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan materi yang disampaikan dapat diserap lebih baik.

Hasil penelitian tentang perubahan minat peserta didik Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 24 Kota ini sesuai dengan konsep pembelajara dengan *ice breaking*, sebagaimana disampaikan Fatimah dan Wiratama (2022) dan Fransiska (2021), bahwa *ice breaking* dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik siswa, untuk membangun belajar yang dinamis penuh semangat, antusias, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*), serius tapi santai (*sersan*), suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (*akrab*), dan dari jenuh menjadi riang (segar). *Ice breaking* merupakan metode untuk mendukung dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

c) Evakuasi Penerapan Ice Breaking

Sebagaimana djelaskan dalam hasil penelitian, bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan penerpan *ice breaking*, dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu cacatan guruyang dituangkan daalam jurnal kegitan guru, atau juga dalam portofolio yang dibutuhkan dalam administrasi penilaian dan pengukuran prestasi guru. Implikasi hasil penelitian ini, yaitu dibutuhkan petunjuk penerapan *ice breaking* untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana disarankan Andrian (2022), penerapan *ice breaking*, memerlukan panduan rencana *penerapan ice breaking*. Perencanaan yang terdokumentasi akan dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selaian panduan rencana penerapan *ice breaking*, rekomendasi berikutnya adalah perlunya sistem evaluasi pelaksanaan *ice breaking*, menyangkut perencaan dan indicator keberhasilan pelaksanaan. Panduan ini menggambarkan mekanism penerapan *ice breaking* hingga ukuran capaian, seperti nilai ukuran yang dapat menunjukkan perubahan minat belajar peserta didik. Rekomendasi ini sesuai dengan indikator penilaian yang disampaikan, yaitu aspek perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), keyakinan (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*).

D. Simpulan

Melihat penjelasan mengenai penerapan metode ice braking apa pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertma negeri 24 kota malang yakni Hasil dari penelitian di atas dapat dijelaskn bahwa, ice breaking sangat didukung oleh pihak sekolah, tujuannya untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepadapeserta didik. Dan sekolh sudah menyetujui bahwa ice breaking itu memang diperlukan pada saat mengajar di kelas. Dan guru sebelum mengaar pun mempersiapkan materi yang akan di ajarkan. Dan pada saat akan mengajar, guru memgkondisikan kels terlebih dahulu sebelum mengajar dan saat membuka pelajaran berikan motivasi agar peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu di tengah – tengah pelajaran berikan ice breaking agar tidak jenuh. Dengan kreativitas unik guru yang dapat menari perhatian peserta didik. Jika dilihat mengenaihasil penelitin peserta didik menjdi lebih fokusdan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Daftar Rujukan

- Ananda, Rusdi. 2019, *Perencanaan Pembelajaran*, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), Medan.
- Aisyah, Azni. 2024. Penerapan Metode Ice Breaking Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Indonesian. *Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, Vol. 2 No. 2, p. 22-27. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst/article/view/300>
- Andrian, E. dan Nuraini, F. 2022. Penerapan Metode Ice Breaking Untuk Menstimulus Konsentrasi Peserta Didik Kelas 5A SDN Serang 21. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 4, 2 (Dec), 282–289. DOI: <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.797>.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azzah Hafizah. 2020. Penerapan Ice Breaking Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh. Aceh. UIN AR-Raniry
- Fransiska B. 2021. Pengembangan Teknik Pembelajaran Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Kelas Iv Di Sd/Mi. Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Hamzah B. Uno. 2018. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bui Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2021. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Luthfi, M. F. 2017. Pembelajaran Menggairahkan Dengan Ice Breaking. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 27-29.
- Majid, Abdul. 2019. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya. cet. 3.